

**NASKAH PUBLIKASI**

**KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Binar Rizki**

**NIM 1712721021**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Binar Rizki, NIM 1712721021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

  
Deni Jundedi, S.Sn., M.A.

NIP. 19730621 200604 1 001/NIDN. 0021067305

Pembimbing II

  
Warsono, S.Sn., M.A.

NIP. 19760510 200112 2 001/NIDN. 0009057603

Cognate/Anggota

  
Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.

NIP. 19860615 201212 1 002/NIDN. 0415068602

Ketua Jurusan/  
Program Studi/Ketua/Anggota

  
Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP. 197601042 00912 1 001/NIDN. 0004017605

# KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Oleh: **Binar Rizki**

**1712721021**

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.

---

## ABSTRAK

Ide dan gagasan yang diangkat pada penciptaan tugas akhir ini merupakan inspirasi dari fenomena mengenai kerusakan lingkungan hidup yang saat ini terus mengalami penurunan kualitasnya. Kondisi lingkungan yang tercipta karena adanya aktivitas manusia baik di sengaja maupun tidak disengaja sehingga menimbulkan gangguan fungsi dari lingkungan tersebut. Pada hakikatnya kerusakan lingkungan hidup dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu akibat dari aktivitas manusia dan peristiwa alam. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa penyumbang terbesar dari rusaknya lingkungan hidup disebabkan oleh faktor manusia. Sesuai dengan tema yang diangkat pada penciptaan seni lukis ini, masing-masing karya menceritakan berbagai macam persoalan mengenai kerusakan lingkungan hidup seperti bencana alam, pencemaran, eksploitasi alam dan rusaknya habitat satwa. Dalam mewujudkannya, lukisan ini dikemas dengan konsep pewayangan sederhana yang memadukan unsur tradisional dan modern sehingga hasil dari penciptaan karya lukis ini diharapkan menjadi sesuatu hal yang unik bagi para penikmat seni dan sebagai media edukasi bagi masyarakat pada umumnya.

**Kata Kunci:** Kerusakan, lingkungan, seni lukis

## ABSTRACT

*The ideas and ideas raised in the creation of this final project are the inspiration for the phenomenon of environmental damage which is currently experiencing a decline in quality. environmental conditions created by human activities either intentionally or unintentionally, causing disruption of the function of the environment. In essence, environmental damage can be caused by two factors, namely the result of human activities and natural events such as natural disasters. From the phenomena regarding the environmental damage that is happening at this time has inspired the writer to express it in the work of painting. In accordance with the theme raised, each work tells various kinds of problems regarding environmental damage such as natural disasters, pollution, natural exploitation and the destruction of animal habitats. In making it happen, this painting is packaged with a simple puppet concept that combines traditional and modern elements so that the results of the creation of this painting are expected to be something unique for art connoisseurs and as a medium of education for the public in general.*

**Keywords:** *damage, environment, paintings*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Kerusakan lingkungan hidup semakin hari kian parah, kondisi tersebut menjadi ancaman bagi seluruh kehidupan. Kerusakan lingkungan hidup erat hubungannya dengan perilaku manusia, terbukti bahwa sebagian besar kerusakan lingkungan yang terjadi bukanlah karena faktor alam semata, namun justru sebagian besar dilakukan oleh perilaku manusia yang kurang menghargai lingkungan. Bahaya yang sering kali menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup ialah pencemaran dan eksploitasi lingkungan yang sering merujuk pada pemanfaatan sumber daya alam. Dalam hal ini manusia sering kali bertindak melampaui batas tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dikemudian hari.

Kasus kerusakan lingkungan hidup ini dengan mudah penulis jumpai, sebagai contoh kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di sungai bedog. Mengingat kembali pada waktu masih menempuh pendidikan sekolah dasar. Sungai merupakan tempat yang asyik bagi kalangan anak-anak untuk sekedar menghabiskan waktu selepas pulang sekolah. Sungai pada waktu itu belum terlalu tercemar dan masih terkesan asri. Walaupun nampak kotor, akan tetapi sampah yang ada di sungi pada waktu itu hanya berasal dari pohon-pohon yang ada di pinggir sungai saja. Berbeda dengan kondisi sekarang, hampir berbagai jenis sampah masuk ke permukaan sungai. Bantaran sungai dipenuhi oleh tumpukan-tumpukan sampah yang mengakibatkan aliran sungai terganggu. Tidak hanya masalah sampah, warga yang bermukim di pinggir sungai juga sering membuang limbah rumah tangganya ke sungai dengan membuat saluran air yang langsung terhubung ke sungai. Dari kegiatan di atas tentu akan berdampak buruk pada keberlangsungan ekosistem yang ada di dalamnya. Padahal sepuluh tahun silam tempat tersebut masih terjaga keasriannya, anak-anak sering memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat bermain atau sekedar untuk

memancing ikan. Aktivitas warga terhadap alam selalu menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan itu sendiri, maka tidak heran bahwa sungai tersebut sering meluap bila terjadi hujan lebat. Luapan sungai mengakibatkan kandang-kandang ternak di bantaran sungai menjadi rusak bahkan beberapa ternak juga turut hanyut terbawa arus.

Manusia mempunyai kemampuan eksploitatif terhadap alam, dengan hal itu maka dapat dikatakan bahwa manusia mampu merubah alam sesuai dengan yang di kehendakinya. Alam tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki oleh manusia, akan tetapi apa yang terjadi terhadap alam tentu akan terasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia entah itu jangka pendek atau jangka panjang. Oleh sebab itu pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan resiko-resiko yang terjadi karena untuk menghindari timbulnya berbagai macam permasalahan lingkungan seperti pencemaran, banjir, kerusakan hutan, kekeringan, dll. Keraf (2014: 125) mengatakan bahwa kesadaran tentang pentingnya hidup yang selaras dengan alam sekaligus bertumpu pada mata rantai kehidupan alam sekitar inilah yang kemudian melahirkan perilaku yang selalu ramah atas lingkungan hidup, perilaku yang selalu menjaga dan memelihara lingkungan hidup sebagai sebuah kebiasaan dan pola laku hidup. Hal ini dikarenakan lingkungan tidak hanya dimanfaatkan saat ini saja, melainkan akan dibutuhkan masyarakat luas dalam waktu yang tidak terhingga.

Lingkungan hidup saat ini tengah menghadapi masalah yang cukup serius. Pemanfaatan sumber daya alam dinilai mampu membangun pertumbuhan ekonomi suatu negara. Akan tetapi banyak menyisakan dampak buruk terhadap lingkungan itu sendiri, sebagai contoh pertambangan batu bara. Dampak yang di timbulkan dari pertambangan ini dapat berupa menurunnya kualitas kesuburan tanah, menurunnya kualitas air, menurunnya kualitas udara dan yang paling parah merusak bentang alam. Kerusakan

lingkungan hidup sudah menjadi konsekuensi dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keberhasilan suatu negara dalam mengangkat perekonomiannya tidak selaras dengan kesuksesan mereka dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup yang terjadi. Manusia lalu bertindak sewenang-wenang terhadap alam yang berlaku adalah perilaku kalkulatif ekonomis memperlakukan alam sebagai pemuas kebutuhan manusia dan pada akhirnya akan memunculkan sikap perilaku eksploitatif yang berdampak pada kehancuran dan kerusakan lingkungan hidup (Keraf, 2010: 80).

Masalah lingkungan hidup sudah menjadi perhatian di setiap negara, tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia juga telah berlaku Undang-Undang yang mengatur tentang lingkungan hidup. Namun hingga saat ini kondisi lingkungan hidup justru terus mengalami kerusakan. Undang-Undang yang berlaku hanya dianggap sebagai pemanis belaka, seolah-olah tak berdaya dengan masalah yang ada. Undang-Undang yang seharusnya berfungsi untuk melindungi lingkungan belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal, memunculkan berbagai ketidakpastian hukum yang mengakibatkan sulitnya menerapkan kebijakan secara konsisten. Meskipun secara resmi pemerintah telah berkomitmen untuk tetap menjaga dan mengelola sumber daya alam sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, namun pada praktiknya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Seni dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Pada dasarnya seni hadir sebagai hasil kreatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, misalnya berkaitan dengan isu-isu tentang lingkungan hidup. Seni lukis telah memberikan wadah dalam berkesenian dengan memahami dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri seorang seniman. Seni lukis tidak hanya berupa aspek bentuk dan keindahan saja, tetapi menjadi sebuah representasi dari suatu kehidupan. Karena seni lukis pada dasarnya merupakan suatu bahasa visual yang di

ungkapkan dengan wujud keindahan. Membuat karya seni lukis merupakan bagian dari renungan jiwa untuk bisa memahami situasi yang ada dalam bentuk keindahan. Di lain sisi memberikan pembelajaran bahwa melukis bukan hanya sekedar permasalahan keindahan bentuk dan teknik, akan tetapi juga masalah makna/pesan yang terkandung di dalamnya yang mampu memberikan pengaruh pada penikmatnya. Dengan begitu akan melahirkan gaya lukisan sesuai dengan imajinasi pelukis. Sehingga pelukis dalam menciptakan karyanya bisa lebih bebas tanpa terikat pada teori-teori yang justru mempersempit gerak untuk berekspresi.

Dalam mewujudkan lukisan yang berjudul kerusakan lingkungan hidup, penulis akan mengemasnya dengan nuansa pewayangan sederhana. Hal tersebut karena penulis sangat mengagumi akan kesenian wayang entah wayang kulit, beber ataupun wayang-wayang lainnya. Sejak kecil penulis gemar menggambar wayang dan membuat wayang-wayangan dari kertas karton. Berlanjut ketika menempuh pendidikan di SMKN 3 KASIHAN tepatnya pada waktu kelas 2 dan 3, pada saat itu salah satu dari mata pelajaran yaitu seni lukis tradisional memberikan materi tentang penyunggingan wayang beber. Pada saat itulah penulis pertama kali mengenal bentuk wayang beber yang ternyata memiliki perbedaan dari wayang-wayang lainnya terutama pada aspek visualnya. Penggarapannya pun memiliki tantangan tersendiri karena memang harus memerlukan kesabaran dan ketelitian. Berbekal ilmu yang didapat ketika masih SMK, lalu penulis juga mencoba untuk mengkreasikan bentuk wayang ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan cerita yang berbeda dengan tetap mempertahankan konsep ketradisionalanya. Kemudian penulis juga mencoba untuk mengkreasikan wayang dengan menggabungkan unsur tradisional (wayang) dan modern sesuai dengan imajinasi penulis.

Wayang merupakan cerminan dari kenyataan kehidupan, yang didalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, moralitas, harapan dan cita-



cita kehidupan. Tokoh-tokoh wayang dengan perwatakannya mencerminkan nilai-nilai moral yang terdapat pada diri manusia. Ra'uf (2010: 23) mengatakan bahwa tokoh tokoh yang dibangun dalam wayang juga memiliki makna tersendiri yang kuat, seolah olah tokoh dalam wayang melakukan tugasnya untuk memerankan karakterkarakter tertentu. Hal tersebut sesuai dengan tema yang diangkat pada penciptaan lukisan tentang kerusakan lingkungan hidup ini, dimana manusia memiliki peran yang cukup besar pada rusaknya lingkungan hidup karena berbagai alasan salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan materi.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Pemilihan tema dalam penciptaan karya lukis ini merupakan bentuk ekspresi penulis untuk menyikapi tentang kondisi lingkungan hidup saat ini yang telah banyak mengalami kerusakan. Berawal dari rasa prihatin atas rusaknya lingkungan hidup, lalu menginspirasi penulis untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya lukis dua dimensi yang masing-masing karya akan menceritakan berbagai macam persoalan tentang kerusakan lingkungan hidup. Untuk mewujudkan realita kerusakan lingkungan hidup akibat faktor alam dan ulah keserakahan manusia yang berdampak pada rusaknya alam serta lingkungan, maka beberapa rumusan yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan kerusakan lingkungan hidup?
2. Bagaimanakah penulis memvisualisasikan kerusakan lingkungan hidup ke dalam karya seni lukis yang memadukan unsur tradisional (wayang) dan modern?

### 3. Teori dan Metode Penciptaan

#### A. Teori

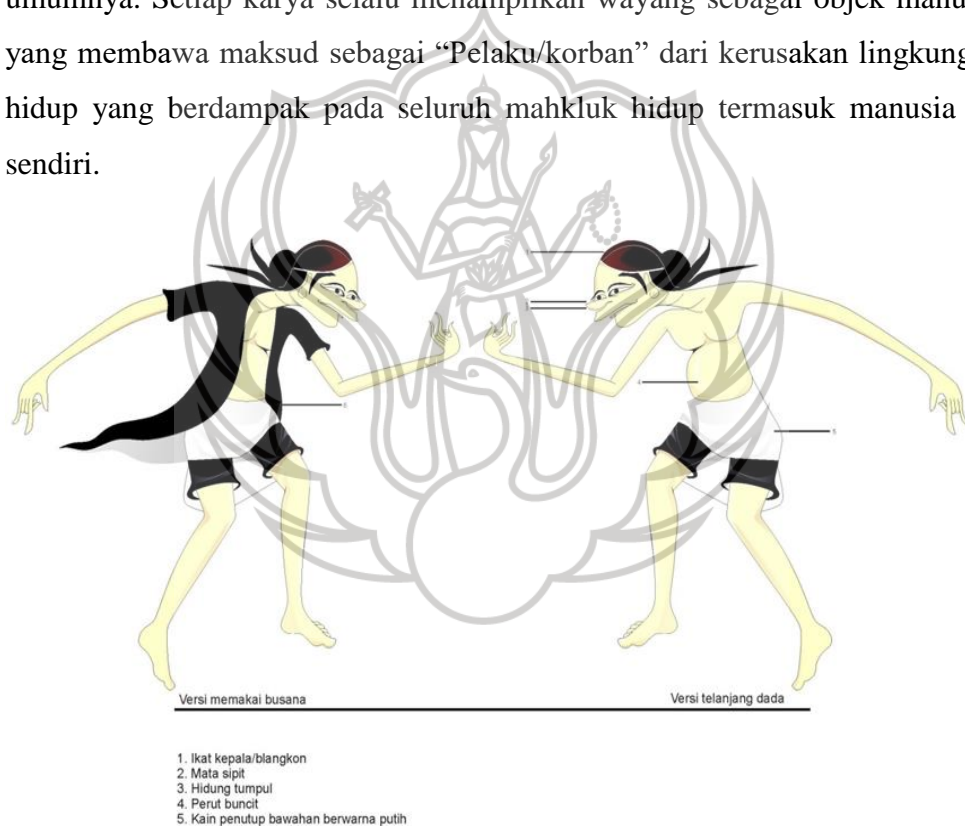
Dalam mewujudkan tema tentang kerusakan lingkungan hidup, lukisan ini dikemas dengan konsep pewayangan sederhana yang terinspirasi dari bentuk visual wayang beber.



Wayang beber Gunung kidul sebelah kiri dan Wayang Beber Pacitan sebelah kanan

Hal tersebut karena wayang beber sendiri dirasa sangat cocok bila di terapkan pada lukisan kontemporer masa kini karena bentuk fisiknya yang menarik dan artistik. Dalam hal ini bentuk tubuh wayang beber lebih luwes sehingga memudahkan penulis dalam menciptakan karya. Bentuk wayang purwa cenderung kaku, akan tetapi wayang purwa bisa saja menjadi lebih luwes bahkan terkesan hidup bilamana dilakukan ketika sedang pementasan terutama pada adegan-adegan tertentu sebagai contoh sabetan. Sabet/sabetan merupakan ekspresi dalang yang diungkapkan lewat gerak wayang dalam suatu pertunjukan, hal tersebut juga dipengaruhi oleh kepiawaian seorang dalang dalam memainkan wayang. Berbeda dengan wayang beber” dalang wayang beber dalam menyampaikan suatu cerita tidak perlu memainkan wayang dengan berbagai atraksi sebagaimana pementasan dalam wayang kulit. Karena tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita wayang beber sudah menjadi satu paket dalam setiap adegannya, berupa gambar yang dluksikan pada lembaran kain kemudian di bentangkan ketika akan di pentaskan lalu di gulung ketika pementasan selesai.

walaupun terinspirasi oleh wayang beber, namun secara visual tidak terlalu mirip dengan wayang beber tradisional. Penulis terinspirasi oleh penggambaran jalannya cerita sebagaimana wayang beber tradisional yang setiap lembarnya menampilkan suatu adegan cerita dengan latar belakang gambar-gambar ornament yang indah, yang mampu menghidupkan suasana jalanya cerita. Hal tersebut nantinya juga akan diterapkan pada lukisan yang berjudul kerusakan lingkungan hidup hanya saja tidak lagi bersifat tradisional, tidak lagi memakai pakem-pakem yang ada. Bentuk wayang di buat lebih sederhana tanpa atribut atau aksesoris busana seperti wayang pada umumnya. Setiap karya selalu menampilkan wayang sebagai objek manusia yang membawa maksud sebagai “Pelaku/korban” dari kerusakan lingkungan hidup yang berdampak pada seluruh makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri.



Walaupun terdapat objek wayang, namun penggambaran kerusakan lingkungan hidup ini tidak mengacu pada lukisan tradisional seutuhnya, melainkan dibuat dengan lebih ringkas dan simple artinya lukisan ini akan menggabungkan dua unsur yaitu tradisional dan modern. Hal ini dilakukan karena selain untuk memberikan kesan unik dan artistik pada lukisan, di lain

sisi juga bertujuan untuk merubah sudut pandang masyarakat bahwa wayang tidak harus identik dengan hal berbau tradisional melainkan wayang dapat bersifat luwes dalam artian mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama sebagai media komunikasi dan pendidikan. Hal ini lantas bukan bermaksud untuk merubah wayang tradisional menjadi wayang kekinian, masing-masing tentu ada proporsinya.

Dari unsur tradisional terdapat pada bentuk wayang dan bangunan kuno yang terdapat pada beberapa karya. Beberapa karya menampilkan bentuk bentuk bangunan kuno era kesultanan jawa yang tujuannya untuk menambah kesan tradisional, beberapa karya disajikan secara tradisional berupa gulungan-gulungan kain yang dibeberkan sebagaimana wayang beber kuno.



Penyajian karya secara tradisional (sumber: dokumentasi penulis)

Sedangkan unsur modern terdapat pada tampilan *background* karya dengan menerapkan gaya naturalistik realistik. Naturalistik dan realistik merupakan dua aliran dalam seni rupa yang memiliki persamaan yaitu tampilan objek yang digambarkan secara apa adanya sesuai dengan keadaan yang ada, hanya saja naturalistik lebih menekankan objek pada keindahan alam. beberapa karya juga menampilkan visual alat-alat berat yang tujuannya untuk mempertegas maksud dari lukisan tentang kerusakan lingkungan hidup. Dalam berberapa karya ada yang menampilkan objek-objek secara simbolik dan dideformasi menyesuaikan ide dan konsep yang diangkat dalam setiap lukisan. Objek-objek terkadang ditampilkan secara tidak logis, mengacu pada imajinasi sehingga dalam mewujudkannya menjadi lebih bebas.

## B. Metode Penciptaan

Tahap pertama dari pembuatan karya seni lukis ini adalah menyiapkan kanvas sebagai media dalam penciptaan seni lukis. Setelah kain terpasang pada spanram dan telah disteples, selanjutnya adalah pemberian lem sebagai dasar. Pemberian lem kayu dilakukan sebanyak 3 kali lapisan, di oleskan secara merata pada permukaan kanvas dan setiap sisi kanvas. Tiap lapisan yang telah kering selanjutnya diampelas terlebih dahulu sebelum pemberian lapisan berikutnya. Setelah dilakukan selama 3 kali lapisan, selanjutnya adalah tahap plamir (menggunakan cat axio putih dan campuran zink white) dilakukan sebanyak 3 kali juga menggunakan kuas besar. Setelah kering selanjutnya adalah tahap pembentukan karya.

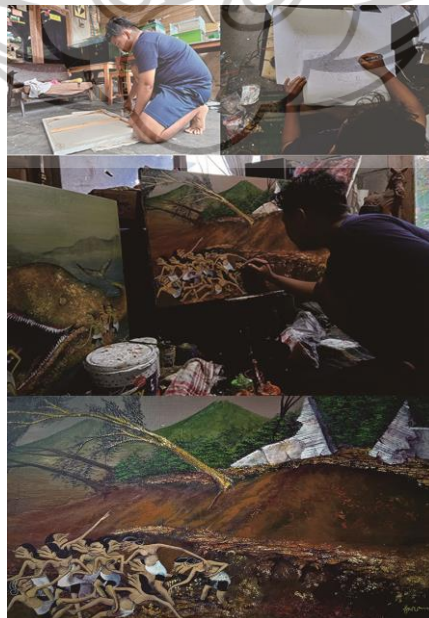
Langkah pertama dari proses mewujudkan karya adalah mencari ide atau gagasan yang akan diangkat pada setiap karya dengan mencari sumber informasi terkait tema yang akan diangkat melalui televisi, sosial media, buku, internet, bahkan secara langsung. Kemudian setelah menemukan ide atau gagasan, tahap selanjutnya adalah pembuatan sketsa atau rancangan sesuai dengan konsep yang ingin diwujudkan. Dari sketsa ini kita dapat merekam atau mengembangkan ide gagasan sesuai dengan imajinasi sehingga akan memudahkan dalam mengerjakan karya.

Tahap berikutnya adalah memindahkan sketsa kasar pada kanvas dengan menggambar ulang menggunakan pensil atau media lainnya. Setelah sketsa di pindah pada kanvas, tahap selanjutnya adalah melakukan proses pengecatan. Tahap pengecatan dimulai dari pembuatan *background* terlebih dahulu kemudian objeknya. Pengecatan dilakukan beberapa kali secara bertahap agar mendapatkan kedalaman warna yang maksimal.

Kemudian dilanjutkan proses pendetailan pada setiap objeknya. Dalam proses ini satu per satu objek pada lukisan di detailkan sesuai dengan rancangan awal/sketsa dan beberapa referensi yang sudah dicari sebelumnya. Referensi-referensi tersebut tentu sudah mengalami perubahan sesuai dengan

imajinasi penulis agar tidak terjadi plagiasi. Proses pendetailan ini termasuk membentuk kesan gelap terang pada objek agar terlihat lebih hidup.

Tahap terakhir setelah pendetailan adalah finishing karya. Finishing merupakan proses penyelesaian akhir pada suatu karya. Pada proses ini penulis melihat/meneliti karya secara keseluruhan kemudian menambah beberapa pendetailan jika ada yang kurang. Lalu memperbaiki bentuk, menambah garis untuk penegasan bentuk objek. Setelah seluruh lukisan di rasa sudah selesai dan tidak ada lagi yang perlu diperbaiki, lalu tahap yang terakhir yaitu penulis memberi tanda tangan dan tahun pembuatan sebagai tanda bahwa karya sudah selesai. Tanda tangan sangat penting dalam sebuah karya karena sebagai identitas seniman/pelukis. Kemudian tahun pembuatan untuk menunjukkan waktu mengerjakan lukisan tersebut. Keindahan suatu lukisan tidak hanya dilihat dari aspek visualnya saja akan tetapi juga dilihat dari kerapian karya terutama pada bagian sisi kanvas. Maka dari itu perlu dilakukan pengecatan pada bagian pinggir kanvas dengan warna yang telah disesuaikan. Apabila dalam penyajiannya menggunakan frame atau bingkai kanvas hal itu tidak perlu dilakukan, namun pada penciptaan ini penulis tidak menggunakan frame kanvas.



Proses Penciptaan karya (sumber: dokumentasi penulis)

## B. Pembahasan Dan Hasil

Setiap karya selalu menampilkan wayang sebagai pengganti objek manusia yang membawa maksud sebagai “Pelaku/korban” dari kerusakan lingkungan hidup yang berdampak pada seluruh makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri.

### Karya 1



Binar Rizki, *Tanah Longsor*, 2021  
Akrilik di atas kanvas, 60 x 80 cm (sumber : dokumentasi pribadi)

Lukisan di atas menceritakan tentang kepanikan warga yang sedang berusaha menyelamatkan diri dari bencana tanah longsor. Dalam karya ini vigur manusia digambarkan sebagai wayang. Tanah longsor dapat terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar daripada gaya penahannya. Gaya penahan pada umumnya dapat dipengaruhi oleh batuan dan padatnya tanah, sedangkan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut pada lereng, air, beban, dan berat jenis tanah batuan. Hal tersebut bisa diatasi apabila dalam pembangunannya juga turut memperhatikan kelestariannya. Dengan menerapkan pembangunan yang berkelanjutan, dengan tetap menjaga keseimbangannya sebagai contoh

menanam pohon. Pada hakikatnya pohon memiliki akar yang berfungsi untuk mengikat tanah dan menyerap air hujan sehingga mampu menjadi benteng alami untuk mencegah terjadinya longsor.

## Karya 2



Binar Rizki, *Terusik*, 2021

Akrilik di atas kanvas, 60 x 80 cm (sumber : dokumentasi pribadi)

### Deskripsi Karya

Lukisan tersebut bercerita tentang terusiknya seekor gajah oleh sekelompok manusia yang tidak bertanggung jawab. Hutan yang sejatinya merupakan tempat tinggal gajah lambat laun mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia dan melonjaknya populasi manusia. Manusia hanya mencari keuntungan saja dengan merubah alam sesuai dengan yang dikehendakinya.



### Karya 3



Binar Rizki, *Reklamasi*, 2021  
Akrilik di atas kanvas, 60 x 80 cm (sumber : dokumentasi pribadi)

#### Deskripsi Karya

Lukisan diatas menceritakan para pekerja proyek reklamasi yang sedang melakukan pengurukan pada permukaan laut. Reklamasi merupakan proses perluasan daratan di kawasan pantai/laut dengan cara menimbun permukaan air dengan material tertentu, bisa batu, tanah atau pasir. Dengan begitu maka terbentuk daratan baru yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Dibangunnya reklamasi memberikan cukup banyak dampak positif untuk masyarakat diantaranya seperti membuka lapangan pekerjaan baru, sebagai kawasan perumahan, sebagai kawasan pariwisata. Di lain sisi reklamasi juga memberi dampak negatif bagi lingkungan karena dapat merusak ekosistem laut. Di lain sisi adanya reklamasi juga merugikan bagi kalangan masyarakat menengah kebawah terutama dari kalangan nelayan.

### C. Kesimpulan

Berawal dari rasa prihatin atas rusaknya lingkungan hidup, lalu menginspirasi penulis untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya lukis dua dimensi. Pemilihan tema dalam penciptaan karya lukis ini merupakan bentuk ekspresi penulis untuk menyikapi tentang kondisi lingkungan hidup saat ini yang telah banyak mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan hidup merupakan proses penurunan kualitas lingkungan, keadaan lingkungan yang secara kondisi tercipta karena adanya aktivitas alam dan manusia baik disengaja atau tidak disengaja sehingga akan menimbulkan gangguan fungsi dari lingkungan tersebut.

Dengan selesainya penciptaan tugas akhir ini maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan “Kerusakan Lingkungan Hidup Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” adalah penciptaan karya seni lukis yang masing-masing karya bercerita tentang masalah-masalah mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi saat ini dengan menerapkan beberapa aspek antara lain: aspek karakter, bentuk, komposisi, dan ide yang diangkat dalam wujud lukisan. Dalam penciptaan ini penulis mencoba berekspresi lain dengan menggabungkan dua unsur tradisional dan modern sehingga penciptaan karya tugas akhir ini diharapkan menjadi sesuatu hal yang unik, yang mampu memberi kesan tersendiri bagi penikmatnya.

Secara tidak langsung karya-karya ini juga turut mengkampanyekan lingkungan hidup sehingga dari karya-karya ini diharapkan agar seluruh lapisan masyarakat yang melihat menjadi sadar dan lebih peduli lagi terhadap lingkungan hidup dan turut melestarikan wayang sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Diharapkan kedepannya karya-karya Tugas Akhir ini dapat berkembang dan membuka ruang-ruang apresiasi seni yang lebih luas, tidak hanya bagi lingkup-lingkup seni saja, namun juga dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam penciptaan tugas akhir ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di kesempatan yang akan datang.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Attfield, Robin. (2010). *Etika Lingkungan Global*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Keraf, Sonny. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Sonny. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Ra'uf, Amrin. (2010). *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Sawega, Ardus. 2013. *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*. Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Suharyono, Bagyo. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

### Internet

- Fa' izah, z. (2021, 2 10). Penyebab Kerusakan Lingkungan Hidup, Jenis, Serta Cara Menanggulangnya. Retrieved desember 13, 2021, from

